

**PERJUMPAAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBAA
DENGAN AJARAN ASTA BRATA**

*Biblical-Servile Leadership in It's Encounter with Values of
the Javanese Asta Brata*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

ABIMANYU PUSPITO WARDOYO

01160024

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abimanyu Puspito Wardoyo
NIM : 01160024
Program studi : Teologi
Fakultas : Filsafat Keilahian
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perjumpaan Nilai-Nilai Kepemimpinan Yang Menghamba dengan Ajaran Asta Brata”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 06 Mei 2021

Yang menyatakan



Abimanyu Puspito Wardoyo
NIM.01160024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
**“PERJUMPAAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBA DENGAN
AJARAN ASTA BRATA”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ABIMANYU PUSPITO WARDOYO

01160024

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 11 Januari 2020

Nama Dosen

1. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th**
(Dosen Pembimbing)

2. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

.....

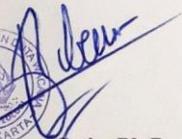
.....

.....

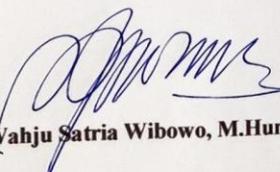
Yogyakarta, 11 Januari 2020
Disahkan Oleh :



Dekan


Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

Kata Pengantar

Ketika saya menjalani perjalanan studi filsafat keilahian di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, timbul sebuah pertanyaan dalam diri saya tentang “menjadi pemimpin seperti apa penulis kelak? Sikap-sikap seperti apa yang harus dilakukan supaya menjadi seorang pemimpin yang baik?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin meresahkan ketika saya mulai memasuki semester-semester akhir. Keresahan tersebut membuat saya tertarik untuk mempelajari konsep kepemimpinan. Keresahan tersebut pula yang membuat saya akhirnya menyusun sebuah skripsi dengan topik tentang kepemimpinan. Karena saya adalah seorang Jawa, saya pun mulai mempelajari kepemimpinan-kepemimpinan Jawa. Saya menjadi tertarik dengan kepemimpinan Jawa dan kemudian mulai tertarik untuk mempertemukan konsep kepemimpinan Jawa tersebut dengan kepemimpinan yang berasal dari Yesus.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ungkapan syukur kepada Allah Sang Pemilik Kehidupan yang telah menganugerahkan kemampuan serta kekuatan untuk terus menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam keadaan yang tidak mudah sekalipun, sehingga skripsi ini dapat selesai pada waktunya dan dapat dipertanggungjawabkan. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada dosen pembimbing Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th yang selalu menghadirkan diskusi serta inspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Bimbingan dan arahan yang diberikan membuat saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Demikian pula saya mengucapkan terimakasih kepada para dosen penguji skripsi ini, Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A yang dengan segala pertimbangannya telah menguji skripsi ini, sehingga layak untuk diluluskan

Skripsi ini saya persembahkan kepada setiap pihak yang telah membantu dan mendukung saya ketika menjalani studi di UKDW. Terkhusus kepada keluarga dan kedua orang tua saya Sapto Wardoyo dan Sri Andayani yang selalu mendukung baik dalam hal moral, materi, dan doa yang selalu dipanjatkan agar saya dapat menempuh studi dengan baik. Kepada adik-adik saya Imanuel Puspo Wardoyo dan Wijaya Pandu Wardoyo yang selalu memberi semangat dan selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan studi. Kepada sosok yang selalu menyemangati saya dan selalu menemani saya dikala stres atau bingung Dita Kharisma Wijayanti. Tanpa kehadiran dia dan segala bantuan yang diberikannya mungkin saya masih belum menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya berikan kepada teman-teman di Paguyuban Mahasiswa GKJW yang menjadi sebuah keluarga di Yogyakarta ketika saya berada jauh dari keluarga. Kepada angkatan 2016 “*Symphony of Life*”, yang memberikan warna tersendiri dalam kehidupan saya selama saya berkuliah di UKDW dan saya berharap tidak hanya sampai di sini kebersamaan yang telah dibangun ini.

Ungkapan terimakasih juga saya ucapkan kepada Pdt. Sapta Wardaya dan seluruh warga pasamuwan GKJW Pacitan yang telah mendoakan, mendukung, dan memotivasi saya dalam perjalanan studi saya selama ini. Saya menyadari bahwa masih banyak lagi pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam studi dan penulisan skripsi ini. Namun, karena keterbatasan saya sebagai manusia sehingga tidak dapat menyebutkan semuanya satu per satu, maka saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya. Saya menyadari bahwa dalam tulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan di sana-sini. Namun, saya berharap tulisan ini dapat berguna bagi para pendeta khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk terus melayani secara efektif sebagai wujud respon kita atas panggilan-Nya. Kiranya Tuhan Sang Pemilik Kehidupan selalu menyertai dan memberkati setiap pelayanan kita.

Yogyakarta, 11 Januari 2020

Abimanyu Puspito Wardoyo

Daftar Isi

| | |
|--|-------------|
| Halaman Awal | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Pernyataan Integritas | vii |
| Abstrak | viii |
| | |
| Bab 1: Pendahuluan | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3. Batasan Masalah | 3 |
| 1.4. Alasan Pemilihan Judul..... | 4 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.6. Pertanyaan Penelitian..... | 6 |
| 1.7. Metode Penelitian | 6 |
| 1.8. Sistematika Penulisan | 7 |
| | |
| Bab 2: Makna dan Pentingnya Asta Brata dalam Budaya Jawa | 8 |
| 2.1. Pendahuluan..... | 8 |
| 2.2. Serat Rama | 9 |
| 2.3. Ajaran Kepemimpinan Asta Brata | 10 |
| 2.4. Pengajaran yang Diberikan Oleh Rama | 17 |
| 2.5. Kesimpulan | 20 |
| | |
| Bab 3: Kepemimpinan yang Menghamba Dilihat dari Tafsir Matius 20:20-28 | 21 |
| 3.1. Pendahuluan..... | 21 |
| 3.1.1. Siapa Penulisnya? | 21 |
| 3.1.2. Kapan Ditulisnya?..... | 23 |
| 3.2. Tafsiran | 24 |
| 3.2.1. Makna Mesianis Perjalanan Yesus Menuju ke Yerusalem..... | 24 |
| 3.2.2. Percakapan di Tengah Perjalanan (Makna Duduk di Sebelah Kanan dan Kiri Kerajaan Mesias) | 25 |
| 3.2.3. Pesan Misioner Yesus | 27 |
| 3.3. Kesimpulan | 33 |

| | |
|--|-----------|
| Bab 4: Pertemuan Ajaran Asta Brata dan Kepemimpinan yang Menghamba..... | 34 |
| 4.1. Pendahuluan..... | 34 |
| 4.2. Melihat Kembali Ajaran Asta Brata | 34 |
| 4.3. Konsep Kepemimpinan Ajaran Asta Brata dan Kepemimpinan yang Menghamba.. | 36 |
| 4.3.1. Kepribadian Seorang Pemimpin | 39 |
| 4.3.2. Relasi Pemimpin Dengan yang Dipimpin..... | 41 |
| 4.3.3. Prinsip Dari Kedua Konsep Kepemimpinan..... | 43 |
| | |
| Bab 5: Kesimpulan..... | 47 |
| 5.1. Pendahuluan..... | 47 |
| 5.2. Kesimpulan | 47 |
| 5.3. Usulan | 49 |

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat pendapat maupun karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 11 Januari 2021



Abimanyu Puspito Wardoyo

© UKD M

ABSTRAK

PERJUMPAAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBA DENGAN AJARAN ASTA BRATA

Oleh : Abimanyu Puspito Wardoyo (01160024)

Peran seorang pemimpin adalah sesuatu yang penting dalam organisasi maupun dalam kelompok. Dalam kehidupan ini seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam membawa organisasinya atau kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti apa karakter seorang pemimpin dan bagaimana seorang pemimpin memimpin kelompoknya tergantung dari bagaimana konsep kepemimpinannya. Konsep kepemimpinan yang dipakai oleh seorang pemimpin berpengaruh pada karakter seorang pemimpin dan relasi seorang pemimpin dengan mereka yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan yang dihidupi seorang pemimpin perlu dilihat kembali apakah sudah baik atau belum. Untuk menemukan konsep kepemimpinan terbaik diperlukan pertemuan dari dua konsep kepemimpinan yang dianggap baik dan sulit untuk dilakukan. Dari pertemuan kedua konsep kepemimpinan inilah diharapkan dapat menemukan satu konsep kepemimpinan terbaik. Konsep kepemimpinan yang menghamba dan ajaran asta brata dipilih untuk dipertemukan karena merupakan dua konsep kepemimpinan yang baik dan sulit untuk dilakukan oleh seorang pemimpin. Membutuhkan kerjakeras, kesungguhan hati dan pengorbanan untuk seorang pemimpin berhasil menjalankannya.

Dengan mengenali konsep kepemimpinan, seorang pemimpin dapat merefleksikan kembali perannya sebagai seorang pemimpin apakah sudah yang terbaik atau belum.

Kata kunci: Konsep Kepemimpinan, Ajaran Asta Brata, Kepemimpinan yang Menghamba,

Lain-lain:

viii+69 hal; 2020

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam organisasi tidak akan lepas dari keberadaan seorang pemimpin. Pemimpin merupakan salah satu unsur terpenting dalam organisasi. Pemimpin secara umum memiliki pengertian sebagai orang yang memiliki pengikut dan dapat membawa, juga mengajak orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹ Pemimpin yang ideal memang selalu didambakan oleh seluruh rakyatnya. Seorang pemimpin seharusnya tidak memimpin dengan motivasi jabatan, kehormatan, kekayaan, kuasa dan sebagainya. Namun menjadi seorang pemimpin harus memiliki falsafah kepemimpinan dalam memimpin.²

Kita manusia adalah makhluk yang berbudaya. Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali budaya yang menggambarkan kepemimpinan. Di Jawa sendiri ada falsafah kepemimpinan jawa. Menurut Sri Wintala Achmad, falsafah kepemimpinan jawa adalah suatu pandangan filosofis seorang pemimpin yang ingin mewujudkan tujuan pemimpin dan yang dipimpin dengan berdasar pada kebijaksanaan dan senantiasa berorientasi pada prinsip-prinsip kejawaan.³

Di jawa terdapat butir-butir falsafah kepemimpinan berupa serat dan ajaran yang ditulis oleh pemimpin-pemimpin jawa terdahulu. Beberapa serat dan ajaran tersebut adalah : *Serat Sastra Gendhing, Serat Wulang Jayenglengkara, Serat Witaradya, Ajaran Hasta Brata dan Ajaran Dasa-M*. Literatur inilah yang sering kali digunakan para pemimpin jawa ketika menjadi tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin.

Sebagai orang jawa, tentunya kita tidak bisa bebas dari pengaruh model kepemimpinan tersebut. Namun sebagai orang percaya, kita juga tidak bisa lepas dari nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam Kitab Suci. Salah satu model kepemimpinan yang terdapat dalam kitab suci adalah kepemimpinan yang menghamba. Yang menjadi persoalan

¹ Sentot Imam Wahjono, "Perilaku Organisasi", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 266

² S. Wintala Achmad, "Falsafah Kepemimpinan Jawa", (Yogyakarta: Araska, 2018), hal 22

³ S. Wintala Achmad, "Falsafah Kepemimpinan Jawa", (Yogyakarta: Araska, 2018), hal 21

adalah apakah model kepemimpinan Jawa bisa dipertemukan atau pun dilihat dari perspektif kepemimpinan Kristen?

1.2 Rumusan masalah

Seperti yang dikatakan di atas bahwa pemimpin merupakan unsur yang penting dalam suatu organisasi. Pemimpin yang baik biasanya sangat didambakan oleh para rakyatnya dan pengikutnya. Namun menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah karena pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar dengan kehormatan, jabatan dan kekuasaan yang ada bersama mereka. Kehormatan, jabatan dan kekuasaan bisa saja membuat mereka para pemimpin menjadi pemimpin yang dibenci oleh warganya karena semena-mena dengan apa yang mereka miliki. Banyak orang yang kebingungan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik atau seperti apa pemimpin yang baik itu. Disini penulis akan mempertemukan dua model kepemimpinan. Yaitu model kepemimpinan Jawa dan model kepemimpinan dari Kitab Suci.

Tulisan ini tidaklah mencari model kepemimpinan mana yang lebih baik, namun dalam mempertemukan kedua model kepemimpinan ini penulis ingin mengetahui apakah ada kesamaan, kemiripan, atau malah saling bertolak belakang.

Untuk model kepemimpinan dari Kitab Suci penulis memilih konsep kepemimpinan yang menghamba. Kepemimpinan yang menghamba menawarkan Yesus sebagai role modelnya. Yesus menekankan sikap melayani sebagai kualitas fundamental pelayanan. Yesus menjadikan diriNya sebagai model dan teladan. Konsep kepemimpinan yang menghamba ini dikatakan sangat sulit untuk dilakukan karena banyak hal yang kita dapatkan ketika kita menjadi seorang pemimpin dan itu semua membuat pelayanan kita sebagai seorang pemimpin kurang tulus. Selain kepemimpinan yang menghamba ada juga falsafah kepemimpinan yang berasal dari Jawa. Budaya Jawa sebenarnya menawarkan banyak sekali falsafah kepemimpinan, namun yang dikatakan paling sempurna adalah ajaran Asta brata. Ajaran Asta brata adalah ajaran kepemimpinan yang diberikan Rama kepada Wibisana. Ajaran Astha brata tertulis dalam serat Rama. Ajaran asta brata sendiri diberikan agar Wibisana siap menjadi raja menggantikan kakaknya yaitu Rahwana.⁴

Ajaran ini begitu terkenal dan dikatakan sangat sulit untuk semuanya diterapkan dalam kehidupan seorang pemimpin.

⁴ S. Wintala Achmad, "*Falsafah Kepemimpinan Jawa*", (Yogyakarta: Araska, 2018), hal 28

1.3 Batasan Masalah

Dalam tulisan ini model kepemimpinan Jawa akan dibatasi pada ajaran asta brata. Asta brata adalah sebutan dari ajaran yang memuat “hasta” yang dalam bahasa Jawa artinya delapan dan “brata” yang artinya laku, sehingga hastabrata dimaknai delapan laku atau delapan watak yang harus dimiliki manusia khususnya pemimpin.⁵

Asta brata merupakan salah satu ajaran tentang falsafah kepemimpinan Jawa yang disimbolkan dengan Wahyu Makutharama (anugerah mahkota Prabu Rama).⁶ Ajaran kepemimpinan dalam serat Rama terdiri dari dua bagian, yaitu “ajaran sastra cetha” dan “ajaran Asta brata. Ajaran Asta brata termuat dalam jilid III halaman 53-58, yaitu pupuh LXXVII Pangkur bait 8-35 dan pupuh LXXVIII Mijil bait 1-36, dalam episode “Rahwana Gugur”.⁷

Sumber ajaran sendiri Asta brata mengalami pergeseran, awalnya yang menjadi sumber ajaran hasta brata adalah delapan watak (laku para dewa), yaitu dewa: Indra, Bayu, Agni, Surya, Yama, Anila, Kuwera, dan Baruna. Namun dalam perkembangannya sumber ajaran hasta brata mengambil delapan sifat unsur alam semesta (filsafat alam) yaitu: kisma (tanah/bumi), tirta (air), samirana (angin), samodra (samudra/lautan), candra (bulan), baskara (matahari/surya), dahana (api), dan kartika (bintang).⁸

Untuk falsafah Jawa tulisan ini akan fokus kepada ajaran asta brata khususnya kepada delapan sifat dewa yang mewakili watak alam. Ajaran asta brata dipilih karena menurut banyak pendapat, falsafah kepemimpinan yang terkandung dalam ajaran Asta brata lebih lengkap dibanding dengan serat-serat lainnya.⁹

Model kepemimpinan Jawa dibatasi dengan ajaran Asta Brata, sementara itu model kepemimpinan dari Kitab Suci akan dibatasi dengan model kepemimpinan yang menghamba.

⁵ Suhari, “Nilai-nilai Ajaran Hastabrata dalam Lakon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa”, Budaya Nusantara. Vol.1 No.2, Desember 2014, hal 155

⁶ S. Wintala Achmad, “Falsafah Kepemimpinan Jawa”, (Yogyakarta: Araska, 2018), hal 28

⁷ Suyami, “Konsep Kepemimpinan Jawa”, (Yogyakarta:Kepel Press, 2008), hal 12

⁸ Suhari, “Nilai-nilai Ajaran Hastabrata dalam Lakon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa”, Budaya Nusantara. Vol.1 No.2, Desember 2014, hal 155

⁹ S. Wintala Achmad, “Falsafah Kepemimpinan Jawa”, (Yogyakarta: Araska, 2018), hal 28

Kepemimpinan yang menghamba disini akan diambil dari tafsiran Matius 20:20-28. Disitu Yesus menjelaskan bagaimana seharusnya seorang pemimpin melayani dan menjadi hamba sama seperti Dia yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan melayani. Hal ini juga yang ditekankan oleh Yesus kepada murid-muridNya dan tidak memperbolehkan murid-muridNya untuk menjadi besar dan memiliki posisi. Semua itu dilakukan Yesus kepada murid-muridNya dengan harapan kelak murid-muridNya bisa menjadi saksi atas kematianNya dan menjadi pemimpin yang melayani.

Penulis memilih model kepemimpinan yang menghamba karena model ini memiliki role model Yesus. Selain itu ajaran ini bukanlah ajaran yang mudah untuk dilakukan. Untuk menjelaskan kepemimpinan yang menghamba penulis memilih tafsiran karena disitu kita bisa fokus dalam mengetahui dan mempelajari bagaimana kepemimpinan yang menghamba seorang Yesus.

1.4 Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini judul yang penulis gunakan adalah :

Perjumpaan nilai-nilai Kepemimpinan yang Menghamba dengan Ajaran

Kita semua pasti tahu bahwa ada banyak konsep kepemimpinan di dunia ini. Ada banyak konsep-konsep yang bisa digunakan seorang pemimpin untuk melakukan tugasnya dalam memimpin. Sebagai orang Indonesia pastinya kita tidak bisa lepas dari budaya. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali budaya didalamnya, salah satunya adalah budaya Jawa. Dalam budaya Jawa sendiri terdapat banyak ajaran-ajaran mengenai kepemimpinan. Namun, sebagai orang percaya kita juga tidak bisa lepas dari nilai-nilai kepemimpinan dalam Kitab Suci. Dengan judul yang sudah disebutkan diatas penulis mencoba untuk mempertemukan ajaran kepemimpinan yang berasal dari budaya (dalam hal ini budaya Jawa) dan kepemimpinan dalam Kitab Suci.

Penulis menggunakan judul seperti yang diatas untuk mempertemukan kedua konsep kepemimpinan tersebut dan juga membandingkan kedua konsep kepemimpinan tersebut. penulis juga ingin melihat bagaimana budaya bisa dipertemukan dengan Kitab Suci dari bagian kepemimpinan. Penulis memilih budaya Jawa karena penulis sendiri berasal dari Jawa dan Jawa memiliki banyak sekali ajaran kepemimpinan. Selain itu penulis mempertemukannya dengan konsep kepemimpinan dalam Kitab Suci karena penulis ingin mengenal konsep kepemimpinan dalam Kitab Suci dan mungkin saja tulisan ini dapat

menjadi pelajaran bagi penulis dan mungkin dapat menerapkan apa yang dipelajari dari tulisan ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis tertarik untuk mempertemukan kedua konsep tersebut karena kedua konsep tersebut dikatakan sangat sulit untuk dilakukan. Selain itu penulis juga tertarik untuk mempertemukan ajaran yang berasal dari Rama (yang adalah Wisnu yang diturunkan untuk menjaga dunia) dengan ajaran dari Yesus. Oleh karena itu penulis memilih kepemimpinan yang menghamba untuk dipertemukan dengan ajaran Asta brata. Ini karena kepemimpinan tersebut berasal dari Yesus yang kemudian bisa kita lihat dalam Alkitab. Alkitab sendiri merupakan dasar atau pondasi dari gereja, tanpanya gereja tidak akan bisa berdiri. Dasar yang kuat inilah yang membuat penulis lebih memilih konsep kepemimpinan yang menghamba dibanding dengan konsep kepemimpinan yang lain. Konsep kepemimpinan ini dikatakan sulit untuk dijalani. Eddie Gibbs mengingatkan betapa sulitnya gagasan pendeta sebagai hamba ini. ia mengatakan bahwa para pendeta bukanlah Yesus, karena itu mereka cenderung selektif dalam ketaatannya, dan sering terjatuh dalam dosa.¹⁰ Gambar diri pendeta sebagai hamba yang dihidupi oleh pendeta dapat membawa pendeta ke dalam kehidupan pelayanan yang memiliki tujuan jelas namun juga dapat berkompromi. Relasi yang dibangun berdasarkan tujuan untuk melayani. Otoritas pun didapat karena pelayanannya, bukan karena dipaksakan atau karena ada imbalan yang pantas. Para pendeta berkomitmen untuk hasil jangka panjang, memelihara iman dan pengharapan jemaat, sabar dan tabah.¹¹ Meskipun kesannya terlalu idealis, gambar diri pendeta sebagai hamba ini agaknya merupakan sebuah dasar bagi setiap pendeta. Setiap pendeta tentunya menginginkan untuk bisa menjadi hamba Tuhan sebagaimana Yesus yang adalah hamba Bapa-Nya. Selain itu para pendeta banyak setuju dengan konsep kepemimpinan yang menghamba ini.

Tujuan dari penelitian dalam tulisan ini bukanlah ingin menentukan mana yang lebih baik dan bukan pula untuk menjelekkkan salah satu dari dua konsep kepemimpinan tersebut. Namun penulis melihat bahwa peran pemimpin yang sangat penting dan krusial memerlukan konsep kepemimpinan yang baik. Karena itu penulis ingin melihat bagaimana dua konsep kepemimpinan yang sulit diterapkan tersebut dipertemukan.

¹⁰ Eddie Gibbs, *"Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan)"*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal 23

¹¹ Eddie Gibbs, *"Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan)"*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2011, hal 25

Penulis tertarik untuk mempertemukan kedua ajaran kepemimpinan ini untuk mencari tahu apakah ada kesamaan atau mungkin ada perbedaan-perbedaan dari kedua ajaran kepemimpinan tersebut. Dan mungkin saja kedua konsep kepemimpinan tersebut bisa juga saling melengkapi untuk membentuk kepemimpinan yang sempurna.

1.6 Pertanyaan penelitian

Seperti yang dijelaskan diatas penulis ingin melihat apakah kedua konsep kepemimpinan tersebut memiliki kesamaan, perbedaan atau bahkan bisa saling melengkapi. Lalu bagaimana kedua model kepemimpinan tersebut dipertemukan? Dari penjelasan dan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

Apakah terdapat kesamaan prinsip atau dasar dari kedua konsep kepemimpinan tersebut?

Karakter pemimpin seperti apa yang tercipta dari kedua konsep kepemimpinan tersebut? apakah ada persamaan karakter pemimpin?

Bagaimanakah relasi yang tercipta antara pemimpin dan rakyatnya dari kedua konsep kepemimpinan tersebut?

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yakni menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dan kemudian dituliskan secara deskriptif-analitis. Dalam menjelaskan ajaran asta brata penulis akan menggunakan studi sosial budaya dengan menggunakan serat rama karya Yasadipura atau buku-buku yang membahas mengenai serat rama dan ajaran asta brata.

Dalam menjelaskan kepemimpinan yang menghamba penulis akan menafsir Matius 20:20-28 dan buku-buku serta tulisan-tulisan lain yang membahas mengenai kepemimpinan yang menghamba.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab II : Makna dan pentingnya Asthabrata dalam budaya Jawa

Menjelaskan mengenai ajaran dari asthabrata yang berasal dari serat Rama. Dan menjelaskan bagaimana ajaran tersebut menjadi penting dalam budaya Jawa.

Bab III : Kepemimpinan yang menghamba dilihat dari Matius 20:20-28

Menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan menghamba dalam Matius 20:20-28.

Bab IV : Perjumpaan dari bab 2 dan bab 3

Mempertemukan ajaran Asthabrata dan konsep kepemimpinan menghamba. Mengamati bagaimana pertemuan dari kedua konsep kepemimpinan tersebut. Dan mencari hubungan dari keduanya.

Bab V : Kesimpulan

Menyimpulkan dari pertemuan kedua konsep kepemimpinan yang sudah dijelaskan dan dipertemukan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB 5

Kesimpulan

5.1 Pendahuluan

Seorang pemimpin memiliki posisi yang penting dalam suatu kelompok atau organisasi. Baik dan buruknya suatu organisasi biasanya sangat tergantung dari sang pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin memimpin organisasinya sangat mempengaruhi kinerja dan suasana suatu organisasi. Seorang pemimpin bisa benar-benar didambakan oleh rakyatnya, namun juga bisa benar-benar dibenci juga. Karena itu untuk menjadi pemimpin yang baik seorang pemimpin harus memiliki falsafah atau pegangan dalam memimpin. Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Pemimpin adalah seseorang yang melakukan fungsi memimpin. Sementara kepemimpinan adalah proses atau tindakan memimpin. Atau bisa diartikan lebih luas lagi, kepemimpinan adalah hubungan sosial dimana seseorang atau kelompok tertentu, yang merupakan pemimpin dibiarkan untuk mempengaruhi orang lain ke arah perubahan untuk mencapai suatu sasaran bersama.¹¹¹ Pada bab terakhir ini akan diberikan usulan terkait dengan hasil dari pertemuan dari kedua konsep kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang menghamba dan ajaran Asta brata, kemudian pada bab terakhir ini juga akan diuraikan kesimpulan dari penulisan skripsi ini dengan berusaha menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bab 1.

5.2 Kesimpulan

Seperti yang sudah dibahas dalam pendahuluan bahwa Seorang pemimpin memiliki posisi yang penting dalam suatu kelompok atau organisasi. Dan baik juga buruknya suatu organisasi sangat tergantung dari sang pemimpin. Maka penulis dalam tulisan ini bertujuan untuk mempertemukan dua konsep kepemimpinan bukan untuk mencari yang terbaik, namun mencoba mencari apa yang sekiranya bisa dipelajari dari kedua konsep kepemimpinan tersebut juga mungkin menemukan kesamaan atau mungkin kedua konsep kepemimpinan tersebut dapat disatukan. Pada bagian ini akan coba dijawab pertanyaan yang menjadi permasalahan awal pada tulisan ini.

¹¹¹ Victor P.H Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, "*Kepemimpinan di bumi baru*", (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), hal 23

1. Apakah terdapat kesamaan prinsip atau dasar dari kedua konsep kepemimpinan tersebut?

Kedua konsep kepemimpinan tersebut memang memiliki jumlah prinsip yang berbeda, yaitu dalam kepemimpinan yang menghamba terdapat tiga prinsip, sementara itu dalam ajaran Asta brata terdapat delapan prinsip. Namun seperti yang sudah diuraikan dalam bab 4 dalam sub bab 'kepribadian seorang pemimpin' disini terlihat bahwa satu prinsip saja dalam konsep kepemimpinan yang menghamba dapat mewakili beberapa prinsip yang terdapat dalam ajaran Asta brata. 'Menjadi hamba' dalam kepemimpinan yang menghamba ketika dibahas secara mendalam dapat menciptakan kepribadian seorang pemimpin yang sama seperti dalam ajaran Asta brata. Dalam bab 4 juga sudah diuraikan bahwa prinsip-prinsip kedua konsep kepemimpinan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu melayani rakyat.

Jadi meskipun memiliki jumlah prinsip yang berbeda, namun ketika diuraikan ternyata dalam kedua konsep kepemimpinan tersebut terdapat banyak prinsip-prinsip dan tujuan yang sama.

2. Karakter pemimpin seperti apa yang tercipta dari kedua konsep kepemimpinan tersebut? apakah ada persamaan karakter pemimpin?

Dalam bab 4 sudah diuraikan bagaimana kedua konsep kepemimpinan tersebut mengharuskan seorang pemimpin berkepribadian. Ajaran Asta brata menjabarkan bagaimana seorang pemimpin harus berkepribadian, sementara itu dalam kepemimpinan yang menghamba seorang pemimpin harus memiliki kepribadian seorang hamba. Meskipun ajaran Asta brata menjelaskan dengan lebih rinci bagaimana seharusnya kepribadian seorang pemimpin, namun ketika keduanya sudah dijabarkan maka didapatkan hasil bahwa kepribadian pemimpin yang tercipta dari kedua konsep kepemimpinan tersebut sama, yaitu: seorang pemimpin harus sabar, menyenangkan, berhati tulus, rendah diri, sanggup untuk berada di tempat terendah, 'momot' dan mengedepankan jiwa kesederajatan.

3. Bagaimanakah relasi yang tercipta antara pemimpin dan rakyatnya dari kedua konsep kepemimpinan tersebut?

Bab 4 sudah dijelaskan bagaimana seharusnya relasi yang terjalin antara pemimpin dan rakyatnya dalam kedua konsep kepemimpinan tersebut. Disini kita dapat melihat bahwa lagi-lagi ajaran Asta brata menjelaskan lebih rinci daripada kepemimpinan yang menghamba,

namun hasilnya lagi-lagi mirip. Dalam bab 4 sudah diuraikan seharusnya relasi yang tercipta antara pemimpin dan yang dipimpin dari ajaran Asta brata adalah seorang pemimpin yang dekat dengan rakyatnya, karena relasi seperti itulah yang dibutuhkan untuk memenuhi keharusan-keharusan yang sudah dijelaskan secara rinci dalam ajaran Asta brata. Sementara itu kepemimpinan yang menghamba mengharuskan seorang pemimpin untuk melayani dan menghamba. Bisa kita bayangkan jika seorang pemimpin melayani rakyatnya dan menghamba kepada rakyatnya maka relasi yang mungkin terjadi adalah relasi yang begitu dekat antara seorang pemimpin dan rakyatnya. Relasi ini dapat terjadi karena apa bila seorang pemimpin melayani dan menjadi hamba maka tidak ada kesenjangan di antara pemimpin dan juga rakyatnya mereka akan setara dan dapat menjadi seperti teman dekat.

Yang menjadi pembeda disini adalah kepemimpinan yang menghamba tidak memperbolehkan seorang pemimpin untuk menjadi besar dan memiliki posisi, itu berarti dalam kepemimpinan yang menghamba seorang pemimpin harus sama seperti rakyatnya. Menjadi sama atau sederajat inilah yang membuat relasi antara pemimpin dan yang dipimpin menjadi dekat dan akrab. Disini sudah jelas bahwa meskipun memiliki sedikit perbedaan, namun relasi yang tercipta sama, yaitu menjadi dekat dan setara dengan rakyat.

Meskipun ajaran asta brata terlihat lebih lebih rinci dan lebih lengkap daripada konsep kepemimpinan yang menghamba, namun terdapat dua hal yang yang tidak terdapat dalam ajaran asta brata, yaitu kepemimpinan yang menghamba tidak memperbolehkan seorang pemimpin untuk menjadi besar dan memiliki posisi. Selain itu kepemimpinan yang menghamba memiliki Tuhan sebagai tuntunan-Nya dalam melakukan pelayanannya. Menurut penulis para pemimpin khususnya pendeta yang memegang teguh kepemimpinan yang menghamba dalam pelayanannya tidak boleh melupakan kedua hal tersebut.

5.3 Usulan

Berdasarkan dari penjelasan dari bab 4 dan juga kesimpulan penulis merasa mungkin dua konsep kepemimpinan tersebut bisa digunakan bersamaan dan berdampingan terutama digunakan oleh seorang pemimpin gereja. Berdasarkan pertemuan dari kepemimpinan yang menghamba dan ajaran asta brata, ternyata kedua konsep kepemimpinan tersebut mempunyai dasar yang sama untuk seorang pemimpin. Selain itu ternyata kedua konsep kepemimpinan tersebut dapat disatukan dengan cara konsep kepemimpinan yang menghamba menjadi dasar dan karakter seorang pemimpin lalu setelah itu melakukan apa yang terdapat dalam ajaran

Asta brata agar tidak salah dalam melangkah. Usulan-usulan disini dapat menjadi referensi untuk seorang pendeta yang sedang memimpin jemaat ataupun pemimpin sinode.

Konsep kepemimpinan ini pastinya dapat menjadi pegangan bagi pendeta dalam gereja karena di dalamnya terdapat kepemimpinan yang menghamba dimana konsep kepemimpinan tersebut sudah menjadi pilihan bagi para pendeta. Seperti yang sudah dibahas dalam bab 3 jika kita ingin menerapkan kepemimpinan yang menghamba maka kita harus benar-benar melayani dan menjadi hamba; tidak boleh memikirkan menjadi besar dan memiliki posisi ataupun kekuasaan; dan tahu apa yang harus diperbuat. Untuk untuk benar-benar menghamba maka seorang pemimpin harus memiliki dasar dan kepribadian seperti yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya dan juga dibahas dalam bab 4, yaitu : Sabar, menyenangkan, berhati tulus, rendah diri, dan sanggup untuk berada ditempat terendah, ‘momot’ dan mengedepankan jiwa kesederajatan. Lalu pelayanan seorang pemimpin harus benar-benar tulus dan disini seorang pemimpin gereja tidak boleh memikirkan menjadi besar dan memiliki posisi ataupun kekuasaan. Setelah itu seorang pemimpin harus tahu apa yang mereka perbuat, dalam hal ini pemimpin gereja haruslah senantiasa tidak melupakan tuntunan Tuhan.

Eddie Gibbs mengatakan bahwa para pemimpin mudah tergelincir pada peran “hamba bagi jemaat” atau “peran hamba pada kekuasaan”. Oleh karena itu diperlukan disiplin dan perjuangan setiap hari untuk dapat melakukan dan mengikuti tuntunan-Nya.¹¹² Selain itu menurut penulis dalam ajaran Asta brata terdapat hal-hal yang bisa digunakan sebagai pegangan untuk seorang pemimpin gereja melaksanakan pelayanannya. Hal tersebut adalah :

- Pemimpin harusnya tidak mengedepankan ‘otoritas’, tapi lebih mengedepankan sentuhan cinta kasih kepada setiap orang dan dengan integritas yang tinggi, rela berkorban demi kesejahteraan jemaat yang dipimpinnya.
- Pemimpin dalam segala keputusannya haruslah terasa menyenangkan dan selalu menyejukkan perasaan jemaatnya. Dalam melakukan keputusannya pemimpin tidak boleh melakukan kekerasan, namun sangatlah halus dan selalu memahami keinginan jemaat sehingga mereka tidak terasa kalau dibawa kepada kebaikan.
- Pemimpin juga harus bisa menjadi sumber energi dan motivasi bagi jemaatnya.
- Pemimpin harus dapat mengetahui jalan pikiran setiap jemaatnya.

¹¹² Eddie Gibbs, *“Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan)”*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2011, hal 24

- Pemimpin harus dapat senantiasa siap hadir di manapun ia dibutuhkan tanpa harus disadari sepenuhnya oleh jemaatnya. Kehadiran di tengah jemaat dalam situasi apapun, kiranya dapat juga mendatangkan kesejukan hati bagi mereka.
- Pemimpin harus memegang teguh kebenaran, selain itu pemimpin juga harus memberikan kepercayaan penuh kepada orang-orang yang membantunya.
- Pemimpin juga tidak boleh memuji juga mencela jemaatnya, semuanya harus diperlakukan sama.
- Pemimpin haruslah bisa menjadi teladan (panutan) dan petunjuk arah kehidupan bagi jemaatnya.
- Pemimpin harus melihat semua permasalahan dengan penuh hati-hati dan berusaha mempelajari semua ilmu.
- Pemimpin harus dapat memberlakukan peraturan yang mantap, serta berpegang teguh pada keutamaan.
- Pemimpin harus dapat menguasai dirinya. Seorang pemimpin haruslah tidak emosional, temperamental, namun sebaliknya sabar dan sanggup bersifat 'momot'.
- Pemimpin harus selalu tersenyum sehingga terlihat menyenangkan, selain itu seorang pemimpin haruslah berhati tulus, rendah hati dan selalu bersikap manis kepada semua orang.
- Pemimpin harus menjadi sumber pencerahan terhadap siapapun yang berada dalam pergumulan, sekaligus diwaktu yang sama sanggup pula menenangkan hati jemaat yang sedang gundah.
- Pemimpin harus bisa mengerti dan memahami kemauan jemaatnya sehingga dapat bekerja bersama dengan mereka.
- Pemimpin haruslah sanggup berada di tempat yang paling rendah sekalipun, namun tetap mengedepankan jiwa kesederajatan. Disinilah ditemukan keadilan dan pemerataan yang patut dijunjung tinggi oleh setiap pemimpin.

Hal-hal tersebut selain bisa menjadi pegangan juga bisa menjadi tuntunan untuk langkah-langkah yang sekiranya perlu dilakukan dan menjadi pengingat apabila seorang pemimpin melakukan kesalahan. Jika seorang pemimpin gereja sudah memiliki semua hal tersebut dan tidak melupakan Tuhan dalam setiap langkahnya maka niscaya seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin yang baik.

Daftar Pustaka

- Imam, Sentot Wahjono, *"Perilaku Organisasi"*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Wintala, S. Achmad, *"Falsafah Kepemimpinan Jawa"*, Yogyakarta: Araska, 2018
- Suhari, *"Nilai-nilai Ajaran Hastabrata dalam Lakon Pewayangan Makutharama sebagai Media Membangun Karakter Bangsa"*, Budaya Nusantara. Vol.1 No.2, Desember 2014
- Suyami, *"Konsep Kepemimpinan Jawa"*, Yogyakarta:Kepel Press, 2008
- Gibbs , Eddie, *"Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang (terj. Oleh Tonggor Maruliasih Siahaan)"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Tridarmanto, Yusak, *"Malunya jadi orang Indonesia (Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Negara)"*,Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2012,
- Soebadio, Haryati dkk, *"Kajian Astabrata"*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997,
- de Heer, J.J., *"Tafsir Matius 1-22"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Leks, Stefan, *"Tafsir Injil Matius"*, Kanisius: Yogyakarta, 2003
- Lucass, Shirley, *"The Concept of The Messiah in The Scriptures of Judaism and Christianity"*, New York: T & T Clack International, 2011
- Luz, Ulrich, *"A Critical and Historical Commentary on the Bible (Matthew 8-20)"*, Minneapolis: Fortress Press, 2001
- Davies, Margaret, *"Matthew"*, Sheffield: Sheffield Phoenix Press 2009
- Hannas & Rinawaty, *"Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28"*. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja. Vol 3, No 2, Juli 2019,
- Purwanto, Edi, *"Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial"*. STULOS: JURNAL TEOLOGI. Vol 17, No 01, Januari-Juli 2019,
- Tari, Ezra dan Talizaro Tafanao, *"Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44"*, KENOSIS: JURNAL TEOLOGI. Vol. 05 No. 01. Juni 2019
- P.H Nikijuluw, Victor dan Aristarchus Sukarto, *"Kepemimpinan di bumi baru"*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2014

©UKDW